

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perekonomian suatu negara merupakan salah satu hal terpenting bagi kelangsungan suatu negara. Masalah yang paling penting yang dihadapi negara-negara berkembang adalah masalah kebutuhan tenaga kerja dan kekurangan sumber daya lain, terutama modal dan suatu kondisi dimana negara tersebut terperangkap keseimbangan yang sangat stabil pada tingkat pendapatan yang rendah (Myint : 1971).

Pasar uang dan pasar modal keduanya merupakan bagian dari pasar keuangan (*financial market*) yang merupakan sarana pengalokasian dana atau tempat mempertemukan pihak yang kelebihan dana dan pihak yang mengalami kekurangan dana dan terbentuk untuk memudahkan pertukaran uang antara penabung dan peminjam. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa secara ekonomi, tujuan pasar keuangan adalah untuk mengalokasikan tabungan (*saving*) secara efisien dari pemilik dana kepada pengguna akhir dana. Pasar modal dijumpai pada banyak negara yang menjalankan dua fungsi sekaligus, yaitu fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Dalam menjalankan fungsi ekonomi, pasar modal menyediakan fasilitas untuk mengalokasikan dana dari pihak yang memiliki kelebihan dana (*lender*) kepada pihak yang membutuhkan dana (*borrower*). Sulit atau tidak mungkin

membayangkan pasar modal berkembang pesat bila di dalam suatu negara berlangsung perkembangan makro sebagai berikut (Sjahrir, 1995) :

- 1) Pertumbuhan ekonomi yang negatif atau stagnan.
- 2) Tingkat inflasi yang *double digit* atau sampai dengan *hyper inflation*.
- 3) Cadangan devisa yang amat tipis yang disertai deficit neraca transaksi berjalan yang amat tinggi.
- 4) Perolehan ekspor yang rendah dan kebutuhan impor yang tidak bisa dipenuhi lagi karena terbatasnya devisa yang tersedia.

Pasar modal di Indonesia menghadapi tantangan yang cukup berat sejak akhir 1997, bersamaan dengan terguncangnya sendi-sendi perekonomian Indonesia oleh hantaman krisis ekonomi yang hampir melanda seluruh kawasan asia. Krisis ekonomi ditandai dengan menurunnya nilai tukar rupiah terhadap US dollar yang telah mengakibatkan tingkat bunga deposito dan SBI naik tajam sampai 60 persen per tahun dan inflasi yang pada periode sepuluh tahun terakhir dapat dipertahankan dibawah 10 persen meningkat tajam.

Pasar modal yang ada di Indonesia merupakan pasar yang sedang berkembang (*emerging market*) yang dalam perkembangannya sangat rentan terhadap kondisi makroekonomi secara umum. Krisis ekonomi yang dimulai tahun 1998 merupakan awal runtuhnya pilar-pilar perekonomian nasional Indonesia. Ini ditandai dengan turunnya kepercayaan masyarakat terhadap perbankan Indonesia dalam bentuk penarikan dana besar-besaran (*rush*) oleh deposan untuk kemudian disimpan di luar negeri (*capital flight*). Tingkat suku

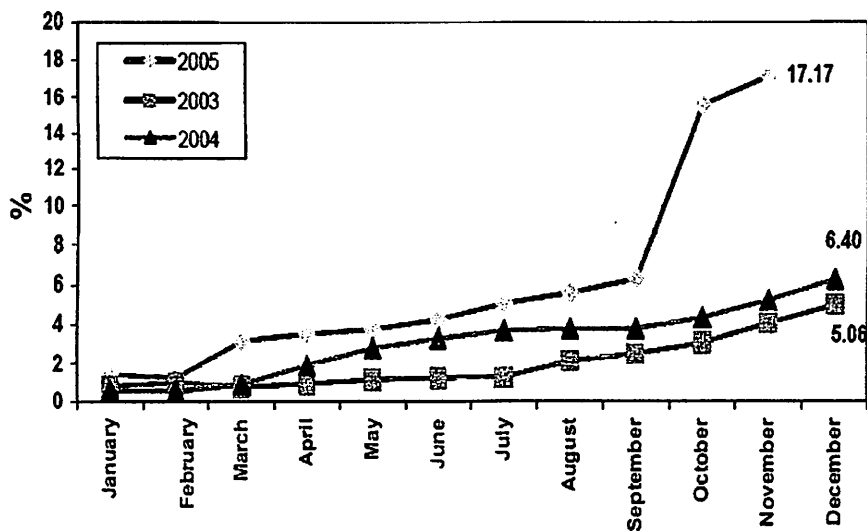
bunga yang mencapai 70 % dan depresiasi nilai tukar rupiah (kurs) terhadap dolar AS sebesar 500 % mengakibatkan hampir semua kegiatan ekonomi terganggu. Dampak lain dari menurunnya kepercayaan masyarakat berimbas sampai ke pasar modal. Harga-harga saham menurun secara tajam sehingga menimbulkan kerugian yang cukup signifikan bagi investor. Bagaimana tidak, jika saham yang dijual dengan harga hanya Rp 10,- per lembar dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) pernah turun sampai di bawah 300.

Peran aktif lembaga pasar modal sangat dibutuhkan dalam membangun perekonomian sebuah negara. Lembaga pasar modal merupakan sarana untuk mengalokasikan sumber daya ekonomi secara optimal dengan mempertemukan kepentingan investor selaku pihak yang memiliki kelebihan dana dengan peminjaman selaku pihak yang membutuhkan dana.

Kondisi suatu investasi dalam bentuk saham dapat dilihat melalui pergerakan harga saham (indeks saham) itu sendiri dan informasi tersebut dapat diakses 24 jam. Indeks saham tersebut pada dasarnya dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal antara lain mencakup laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan dan kebijakan-kebijakan perusahaan tersebut, dan faktor eksternal meliputi antara lain tingkat inflasi, suku bunga SBI, kurs rupiah, politik, dan lain-lain seperti cadangan devisa, maupun perolehan ekspor.

Karena semakin kompleksnya informasi pada pengembangan pasar modal ke publik, maka BEI (Bursa Efek Indonesia) telah menyebarkan indikator pergerakan harga saham melalui selebaran maupun melalui media elektronik. Salah satu indikator dari pergerakan harga saham tersebut adalah Indeks Harga

Saham Gabungan (IHSG). IHSG adalah ukuran yang didasarkan pada perhitungan statistik untuk mengetahui perubahan-perubahan harga saham dari seluruh perusahaan yang terdaftar di BEI. IHSG dipakai sebagai indikator untuk mengukur situasi umum perdagangan saham, apakah dalam keadaan *bearish* atau dalam keadaan *bullish*. (Lubis, 2008)



Sumber : www.kadin-indonesia.or.id

Gambar 1.1
Inflasi kumulatif (%)
2003-2005 (Januari-November)

Pada Gambar 1.1, inflasi tinggi pada bulan November diakibatkan oleh inflasi annual dari tahun ke tahun yang ditutup mencapai 18.4%. Pada saat yang sama, inflasi kumulatif periode Januari-November 2005 mencapai 17.2% Tingkat inflasi yang tinggi berdampak pada peningkatan harga produksi, yang pada akhirnya mengakibatkan peningkatan harga jual produk dari beberapa industri,

disisi lain, daya beli masyarakat mengalami penurunan tajam, dan oleh karena itu output sektor produksi tidak dapat mencapai level maksimum.

Persoalan pertumbuhan ekonomi (*economic growth*) telah mendapat perhatian yang besar sejak beberapa abad yang silam. Pertumbuhan ekonomi dibutuhkan dan merupakan sumber utama peningkatan standar hidup (*standard of living*) penduduk yang jumlahnya terus meningkat.

Tingkat pertumbuhan ekonomi yang berlangsung cukup tinggi, tidaklah secara otomatis mengakibatkan membaiknya situasi pasar modal, maka pandangan ini hanya mengemukakan bahwa hubungan yang positif tidaklah berlangsung secara mekanistik serta juga tidak bisa dibuat dalam bentuk persamaan ekonometri. Tidak mungkin atau mustahil untuk melihat sebuah persamaan dimana indeks harga saham menjadi fungsi dari pertumbuhan ekonomi, rendahnya tingkat suku bunga, tingkat Inflasi dan posisi pembayaran. Karena itu dibutuhkan penjelasan yang tidak bersifat persamaan atau bersifat ekonometris, namun tetap mengandung nalar, dalam pengertian masih dapat dijelaskan hubungan-hubungan tersebut dalam konsep ilmu ekonomi.

Berdasar latar belakang masalah di atas maka, penulis mencoba menganalisis Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dengan melihat faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya, dalam skripsi yang berjudul "Pengaruh Inflasi, *Interest Rate*, dan *Exchange Rate* Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Periode Januari 2005 – Agustus 2010".

1.2. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi pokok permasalahan dari penelitian yang penulis ambil adalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana pengaruh inflasi secara parsial terhadap variabel dependen Indeks Harga Saham Gabungan.
- 2) Bagaimana pengaruh *exchange rate* secara parsial terhadap variabel dependen Indeks Harga Saham Gabungan.
- 3) Bagaimana pengaruh *interest rate* secara parsial terhadap variabel dependen Indeks Harga Saham Gabungan.

1.3. Tujuan Penelitian

Bertolak pada latar belakang permasalahan di atas maka tujuan dari diadakannya penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui bagaimana pengaruh inflasi secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.
- 2) Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *exchange rate* secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.
- 3) Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *interest rate* secara parsial terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai :

- 1) Pelengkap persyaratan menyelesaikan tugas akhir bagi penulis untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya Yogyakarta
- 2) Bagi penulis sebagai penerapan ilmu dan teori ekonomi yang telah diperoleh selama kuliah di Universitas Atma Jaya Yogyakarta
- 3) Dapat digunakan oleh institusi pendidikan sebagai tambahan referensi dalam proses belajar mengajar

1.5. Hipotesis

Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian diatas maka dugaan sementara (hipotesis) yang disusun adalah sebagai berikut :

- 1) Inflasi berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.
- 2) *Exchange Rate* berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.
- 3) *Interest Rate* berpengaruh negatif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan penelitian ini, sistematika penulisan yang dipergunakan penulis adalah sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, hipotesis, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini akan dibahas tentang tinjauan pustaka yang digunakan dalam penelitian meliputi pengertian tentang inflasi, teori tentang inflasi, pengertian tentang *exchange rate*, teori tentang *exchange rate*, pengertian tentang *interest rate*, teori tentang *interest rate*.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai jenis dan sumber data, alat analisi yang akan digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh, dan definisi operasional variabel.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari data yang diperoleh dan telah diolah dapat diambil kesimpulan tentang analisa hasil dengan hipotesa yang telah ditentukan meliputi uji akar-akar unit, uji kointegrasi, uji integrasi, dan uji asumsi klasik.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Bagian ini menguraikan kesimpulan yang dapat ditarik berdasarkan hasil penelitian dan saran-saran yang berkaitan dengan penelitian sejenis dimasa yang akan datang.